

STATUS IDENTITAS REMAJA AKHIR : HUBUNGANNYA DENGAN GAYA PENGASUHAN ORANGTUA DAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA

Paramitha Dhatu Anindyajati

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

e-mail : paw_printme@yahoo.com

Abstract

This research aims to find out whether or not there is a relationship between identity status late adolescent with parenting style and the level of juvenile delinquency. This research was conducted at the Faculty of Educational Sciences Campus with a population of UNESA subject prospective students and first year student who comes from Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo and Lamongan. This research uses a quantitative approach is descriptive and korelasional. Data collection using the 3 question form with the analysis of the coefficient of contingency. From this research found a significant relationship between parenting style identity status by 70 %. For the identity of the juvenile status is also a significant relationship exists at 63%. Descriptively found that the frequency of sample types more authoritative parenting style much achieved identity status compared with other parenting styles. At the level of delinquency was also found that the sample with the identity achieved status did little to medium to heavy levels of delinquency.

Keywords : identity status, parenting style, the level of juvenile delinquency, late adolescent

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara status identitas remaja akhir dengan gaya pengasuhan orangtua dan tingkat kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan kampus UNESA dengan populasi subjek calon mahasiswa dan mahasiswa tahun pertama yang berasal dari Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif secara deskriptif dan korelasional. Pengumpulan data menggunakan 3 angket dengan analisis *koefisien kontingensi*. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang signifikan antara status identitas dengan gaya pengasuhan sebesar 70%. Untuk status identitas dengan kenakalan juga terdapat hubungan yang signifikan sebesar 63%. Secara *deskriptif* ditemukan bahwa frekuensi sampel jenis gaya pengasuhan otoritatif status identitasnya lebih banyak yang tercapai dibandingkan dengan gaya pengasuhan orangtua yang lain. Pada tingkat kenakalan juga ditemukan bahwa sampel dengan status identitas tercapai sedikit yang melakukan tingkat kenakalan menengah hingga berat.

Kata kunci : status identitas, gaya pengasuhan, tingkat kenakalan, remaja akhir

PENDAHULUAN

Pada teori perkembangan manusia, dijelaskan bahwa manusia dari berbagai latar budaya, geografis dan populasi dari masa bayi hingga masa tua akan mengalami delapan tahap perkembangan (Santrock, 1996). Dalam delapan tahapan tadi, disebutkan pula bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas, terutama perkembangan jati diri Steinberg (2002). Erik H. Erikson menyatakan bahwa pencarian identitas sebenarnya telah dimulai sejak masa bayi, tepatnya saat anak mulai mengenal pengasuhnya dan terus berlanjut hingga masa dewasa (Santrock, 2007). Hanya saja periode remaja ini mencapai puncaknya dari pencarian identitas individu diakibatkan dari perubahan fisik yang cukup drastis, kognitif dan sosial yang kemudian menuju ke masa dewasa.

Identitas merupakan gambaran diri seseorang yang dapat diwujudkan dengan pertanyaan “siapakah saya?” di dalam hubungannya dengan berbagai peran kehidupan seseorang (Erikson, 1968; Hjelle & Ziegler, 1992; Papalia & Olds, 1995; Steinberg, 2002). Erikson (1968) dalam teorinya juga mengemukakan bahwa resolusi identitas atau proses pencarian atau

pembentukan identitas bersifat sosial. Artinya, pencarian atau pembentukan identitas dipengaruhi oleh interaksi remaja dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan melakukan interaksi dengan orang lain di dalam konteks sosialnya, menurut Erikson, remaja dapat memperoleh banyak pengetahuan tentang aspek-aspek dirinya, melakukan eksplorasi dan eksperimen berbagai peran sosial, memperoleh umpan balik dan pengakuan tentang peran-peran yang tepat yang menjadi bagian dari identitasnya.

Dalam tahap perkembangan ke 5 milik Erik H. Erikson di masa remaja yang berlangsung diantara rentang usia 10 sampai dengan 20 tahun, tahap ini disebut dengan *identity versus identity diffusion/role confusion* dimana terjadi krisis psikososial antara identitas diri dengan kebingungan identitas. Individu yang telah memiliki identitas yang tetap/ koheren apabila elemen-elemen yang ada di dalam identitas tersebut adalah realistis/ diakui dan disetujui oleh orang lain atau masyarakat.

Pada fase remaja akhir diharapkan setiap individu telah mampu menangani krisis identitas dan mencapai status identitas yang koheren (Erikson 1968).

Steinberg (2002) sendiri juga menyetujui pendapat Erikson di atas, menurutnya periode remaja akhir menjadi waktu yang kritis untuk kristalisasi identitas. Adelson & Doehrmann (Adelson, 1980; Richard, 2004) juga menyatakan bahwa pada periode remaja akhir merupakan fase konsolidasi identitas dalam berbagai peran kehidupan seperti kerja dan ideologi. Konsolidasi identitas pada periode remaja akhir selanjutnya akan memperkuat aspek-aspek kepribadian individu.

Keberhasilan dalam menangani krisis identitas juga ditandai oleh kemampuan dalam membuat komitmen dalam berbagai peran kehidupan, utamanya dalam bidang karier, ideologi, dan religius. Ketidakmampuan remaja dalam membuat pilihan karir dan studi lanjutan seringkali menandai adanya hambatan dalam menangani krisis identitas. Marcia (Adelson, 1980) juga menyoroti hal yang sama. Menurutnya, keberhasilan remaja dalam menangani krisis identitas ditandai oleh adanya kemampuan remaja untuk membuat komitmen dalam bidang karir dan ideologi.

Studi awal tentang pencapaian identitas di masa remaja akhir sepertinya belum semuanya terpenuhi. Pada peran karier masih banyak calon mahasiswa tahun pertama yang masih bingung dengan program studi lanjutan yang akan diambil. Adapula mahasiswa yang telah menjalani beberapa semester di perguruan tinggi tetapi masih merasa kurang cocok dengan program studi yang di ambil. Studi awal yang dilakukan dengan diskusi dengan 30 orang mahasiswa angkatan 2009, 19 orang menyatakan salah dalam memilih program studi. Adapula yang menyatakan mengikhti program studi kali ini karena dipilhkan oleh orangtua.

Pada peran religi yang berhubungan dengan keyakinan/agama seseorang juga di jumpai hal yang sama. Pengamatan yang dilakukan di sekitar kampus banyak individu yang telah mengadopsi suatu agama tetapi tidak menjalankan perintah/ajaran agama tersebut sebagaimana mestinya. Misalnya, tidak melakukan solat lima waktu untuk yang beragama islam atau tidak pergi ke gereja untuk yang beragama nasrani/katolik. Dari studi awal yang dilakukan ini disimpulkan masih banyak mahasiswa (remaja akhir) yang belum mencapai status identitas yang koheren.

Erikson (1968) mengemukakan bahwa remaja yang berhasil menangani krisis dan mencapai identitas akan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik dan mental. Kemudian remaja yang gagal menangani krisis dan memperlihatkan kebingungan identitas akan mengalami gangguan psikososial yang dimanifestasikan dalam bentuk kenakalan, penyalahgunaan obat, agresi anti sosial, rasa cemas, depresi, dan gangguan tidur (Erikson, 1968; Steinberg, 2002). Menurut Erikson, remaja yang gagal mengembangkan *a sense of identity* tidak hanya tidak mampu untuk membuat komitmen dalam bidang karir, ideologi, religius, dan berbagai peran kehidupan yang lain, tetapi mereka juga sering terlibat dalam berbagai tindak kenakalan atau perilaku psikotik (*psychotic*

episodes). Seperti yang terjadi saat ini dimana tingkat kenakalan dan kejahatan semakin tinggi dan banyak diantaranya dilakukan individu yang masih dalam fase remaja.

KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja

Remaja diartikan sebagai suatu posisi dimana individu tersebut telah lepas dari fase kanak-kanak dan menuju fase dewasa. Hurlock (1980) mengatakan bahwa istilah remaja memiliki arti yang lebih luas, yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Dikatakan lebih lanjut bahwa masa remaja, lajimnya dimulai pada saat anak kemudian telah mencapai kematangan seksual dan berakhir setelah ia mencapai usia matang secara hukum.

B. Status Identitas

Menurut Marcia (Archer, 1994 et al., 1993), esensi dari pemikiran Erikson tentang krisis identitas adalah bahwa individu idealnya membuat suatu komitmen identitas, dan komitmen tersebut dibuat setelah individu melakukan eksplorasi atau eksperimen terhadap berbagai alternatif. Komitmen merupakan suatu titik akhir dari proses eksplorasi. Marcia kemudian mengoperasionalkan konstruk identitas dari Erikson dalam artian "proses," yang berisikan dua dimensi perilaku: eksplorasi (*exploration*) dan komitmen (*commitment*). Eksplorasi menunjuk pada suatu proses pemecahan masalah atau pencarian pengetahuan tentang diri dan lingkungan guna membuat keputusan penting tentang pilihan peran hidup yang di ndalamnya meliputi tujuan, nilai, dan keyakinan. Eksplorasi ini dinyatakan dalam tiga kemungkinan waktu, yaitu: sudah, sedang, dan belum/tidak dilakukan. Komitmen menyatakan kesetiaan pada seperangkat nilai, tujuan, dan keyakinan yang telah dipilih. Jika eksplorasi merupakan upaya menemukan dan menyortir berbagai alternatif peran, maka komitmen adalah tindakan untuk memilih satu atau lebih alternatif dan kemudian mengikatkan perilaku yang konsisten dengan pada pilihan tersebut. Komitmen digambarkan dalam dua kemungkinan, yaitu: sudah atau belum dilakukan.

Marcia (Archer, 1994) membagi status identitas menjadi empat bagian yang diklasifikasikan dengan tingkat eksplorasi dan komitmennya. Nilai eksplorasi tinggi dan komitmen tinggi status identitasnya tercapai. Nilai eksplorasi tinggi dan komitmen rendah menghasilkan status identitas tertunda. Nilai eksplorasi rendah dan komitemen tinggi, maka status identitasnya prematur. Terakhir, nilai eksplorasi dan komitmen rendah maka status identitasnya kabur.

C. Hubungan Status Identitas dengan Gaya Pengasuhan Orangtua

Gaya pengasuhan orang tua menunjuk pada cara, metode, atau teknik yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, atau mendidik anak-

anak mereka. Diana Baumrind (1978) yang mengklasifikasikan gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja atas dasar dua dimensi: orang tua yang responsif dan orang tua yang menuntut.

Gaya responsif menunjuk pada seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dalam suatu cara yang menerima dan suportif. Sedangkan gaya menuntut menunjuk pada seberapa jauh orang tua mengharap anak mereka menampilkan perilaku yang matang dan bertanggung jawab. Atas dasar dua dimensi ini maka Baumrind mengkategorikan gaya pengasuhan menjadi empat, yakni: otoritatif (*authoritative*), otoritarian (*authoritarian*), permisif atau indulgen (*indulgent*), dan acuh atau tak peduli (*indifferent/uninvolved/indulgen*). Menurut Baumrind (1993), setiap orang tua berinteraksi dengan anaknya melalui salah satu dari empat gaya tersebut (dalam King, 2010).

Tipe gaya pengasuhan pertama, otoritatif. Gaya otoritatif menampilkan respon dan tuntutan yang tinggi. Orang tua otoritatif bersifat hangat tapi tegas. Mereka menerapkan standar perilaku bagi anak-anak mereka tetapi membentuk harapan yang konsisten dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangan anak. Orang tua dengan gaya ini memperlakukan anak dengan cara yang rasional dan berorientasi pada masalah, seringkali melibatkan anak dalam diskusi dan memberikan penjelasan tentang isu-isu disiplin.

Tipe gaya pengasuhan kedua, otoritarian. Gaya otoritarian menampilkan tuntutan tinggi dan respon rendah. Orang tua otoritarian menuntut anak mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tua dengan patuh, dan pelanggaran menyebabkan hukuman. Orang tua otoritarian tak memberikan penjelasan bagi alasan dari aturan yang dibuatnya. Orang tua ini sangat menuntut tetapi tak merespon keinginan atau mendengarkan suara anak.

Tipe gaya pengasuhan ketiga permisif. Gaya permisif menampilkan tuntutan tinggi dan respon rendah. Orang tua permisif memperlakukan anak mereka dalam cara yang lunak, menerima, dan cenderung pasif berkaitan dengan masalah pengambilan keputusan. Orang tua ini cenderung kurang menuntut perilaku anak dan memberikan kebebasan yang tinggi pada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya.

Tipe gaya pengasuhan yang terakhir adalah acuh tak acuh. Gaya tak peduli menampilkan tuntutan dan respon rendah. Orang tua yang menerapkan gaya acuh cenderung sangat jarang berinteraksi dengan anak-anak mereka. Pada kasus yang ekstrem, orang tua dengan gaya ini cenderung mengabaikan anak.

Dijelaskan di awal bahwa status identitas seseorang bersifat interaksional. Dengan kata lain, perkembangan identitas berlangsung dalam suatu konteks sosial. Konteks sosial tempat remaja berusaha membangun atau mengembangkan identitasnya memberikan pengaruh yang sangat kuat pada sifat dan hasil-hasil yang dicapai (Steinberg, 2002). Para ahli psikodinamika seperti Freud, Adler, dan Erikson telah menegaskan tentang peran penting keluarga dalam

mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu variabel dalam lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh besar pada perkembangan anak adalah gaya pengasuhan orang tua.

Santrock (2008) mengemukakan secara khusus tentang pengaruh gaya pengasuhan terhadap perkembangan identitas. Menurutnya, orang tua adalah figur yang sangat penting bagi perkembangan identitas anak-anak mereka. Pencarian identitas berkaitan dengan persepsi, pengakuan, dan deklarasi jati diri. Apa yang diakui oleh remaja harus pula diakui oleh orang lain (orang tua). Orang tua dapat bertindak sebagai pengaruh dan pemberi umpan balik bagi pengakuan identitas yang tak realistis. Jadi, identitas memiliki aspek diri dan lingkungan.

D. Hubungan Status Identitas dengan Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan sering dirangkaikan Steinberg (2002) mengemukakan tiga kategori kenakalan, yaitu : (1) kenakalan berat (*violent crime*), yang meliputi tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan; (2) kenakalan menengah (*property crime*) seperti pencurian, perampokan, penodongan, perampasan, dan perusakan rumah dengan sengaja; dan (3) kenakalan ringan (*status offenses*) seperti bolos sekolah, lari dari rumah, atau minum alkohol.

Kegagalan dalam menangani krisis tak hanya menyebabkan remaja tak mampu membuat komitmen yang jelas tentang berbagai peran kehidupan, mereka juga mengalami berbagai bentuk gangguan perilaku (disebut masalah psikososial). Santrock (2008) juga mengemukakan bahwa perkembangan identitas menjadi salah satu faktor pemicu kenakalan. Santrock memberikan penjelasan bahwa kenakalan terutama ditandai oleh kegagalan remaja dalam membuat integrasi aspek-aspek identitas. Demikian pula remaja yang tak mampu memenuhi tuntutan peran yang dibebankan pada mereka akan memilih identitas negatif, yakni identitas yang bertentangan dengan harapan orang tua atau masyarakat dan cenderung dimanifestasikan dalam bentuk perilaku destruktif. Beberapa remaja yang membentuk identitas negatif cenderung terlibat dalam berbagai bentuk tindak kenakalan, meskipun tindak kenakalan ini seringkali juga digunakan oleh remaja untuk membentuk identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan rancangan penelitian secara deskriptif dan korelasional. Analisis data yang digunakan adalah koefisien kontingensi. Subyek dalam penelitian ini adalah, calon mahasiswa yang sedang melakukan tes masuk wawancara dan mahasiswa tahun pertama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yang berasal dari Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan. Angket yang digunakan terdiri dari tiga angket. Pertama, adalah angket yang mengukur status identitas yang diadaptasi

dari Balisteri, dkk. Yaitu, *Ego Identity Process Questionnaire* atau disingkat EIPQ. Angket kedua yang mengukur gaya pengasuhan orangtua diadaptasi dan dimodifikasi dari *Parenting Style Questionnaire* milik Robinson, *et al.* angket yang terakhir mengukur tingkat kenakalan yang dikembangkan sendiri oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Hipotesis pertama

H1 : terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas remaja dengan gaya pengasuhan orangtua.

Ho : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas remaja dengan gaya pengasuhan orangtua.

Tabel 1. Tabel silang frekuensi status identitas dan gaya pengasuhan orangtua.

Status Identitas	Gaya Pengasuhan Orangtua			Total
	Otoritatif	Otoritarian	Permisif	
Tercapai	18	1	3	22
Tertunda	1	0	3	4
Prematur	3	6	1	10
Kabur	1	3	0	4
Total	23	10	7	40

Dari tabel 1. diatas terlihat bahwa dari 40 sampel penelitian 22 diantaranya status identitas tercapai, 4 orang status identitas tertunda, 10 orang prematur dan 4 orang kabur. Dari 22 orang yang tercapai 18 diantaranya gaya pengasuhan otoritatif, 1 otoritarian dan 3 permisif. Untuk status identitas tertunda 1 orang dengan gaya pengasuhan otoritatif, dan 3 orang permisif. Untuk status identitas prematur terdiri dari 3 gaya pengasuhan otoritatif, 6 gaya pengasuhan otoritarian dan 1 gaya pengasuhan permisif. Terakhir untuk status identitas kabur terdiri dari 1 gaya pengasuhan otoritatif dan 3 gaya pengasuhan otoritarian.

Tabel 2. Data Analisis Hipotesis dengan Chi Kuadrat

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	38.610 ^a	6	.000
Likelihood Ratio	38.719	6	.000
Linear-by-Linear Association	2.307	1	.129
N of Valid Cases	40		

Tabel 3. Data hasil hitung koefisien kontingensi hipotesis pertama

Symmetric Measures			
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.701	.000
N of Valid Cases		40	

Berdasarkan hasil uji analisis pada tabel 2. nilai chi hitung adalah 38.610 sedangkan Chi tabel dengan df 6 adalah 12.592. Kesimpulannya Chi hitung > Chi tabel. Sehingga Ho ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas dan gaya pengasuhan orangtua. Hubungan ini dikatakan cukup kuat karena nilai koefisien korelasi kontingensi sebesar 0,701.

2. Uji Hipotesis Kedua

H1 : terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas dengan tingkat kenakalan remaja.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas remaja dengan tingkat kenakalan remaja.

Tabel 4. Tabel silang frekuensi dalam status identitas dan tingkat kenakalan

Status Identitas	Tingkat Kenakalan			Total
	Ringan	Menengah	Berat	
Tercapai	20	3	0	23
Tertunda	1	3	0	4
Prematur	1	6	2	9
Kabur	1	3	0	4
Total	23	15	2	40

Dari tabel 3. Status identitas yang tercapai sebanyak 23 orang yang terdiri dari 20 orang melakukan kenakalan ringan, 3 orang melakukan kenakalan menengah. Untuk gaya pengasuhan tertunda terdiri dari 1 orang melakukan kenakalan ringan dan 3 orang kenakalan menengah. Gaya pengasuhan prematur terdiri dari 1 orang melakukan kenakalan ringan dan 6 kenakalan menengah dan 2 orang kenakalan berat. Terakhir untuk gaya pengasuhan kabur 1 orang melakukan kenakalan ringan dan 3 orang kenakalan menengah.

Tabel 5. Data Analisis Hipotesis dengan Chi Kuadrat

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	27.596 ^a	6	.000
Likelihood Ratio	22.454	6	.001
Linear-by-Linear Association	6.937	1	.008
N of Valid Cases	40		

Tabel 6. Data hasil hitung koefisien kontingensi hipotesis kedua

Symmetric Measures			
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.639	.000
N of Valid Cases		40	

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai koefisien kontingensi tergolong cukup tinggi, yakni 0.639. dari tabel 4.16 diperoleh nilai chi kuadrat hitung adalah 27.596 sedangkan chi kuadrat tabel dengan $df=6$ dan $p = 0.05$ adalah 12.592. Dengan kata lain nilai Chi Kuadrat hitung > nilai Chi Kuadrat tabel. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kenakalan dan status identitas remaja.

KESIMPULAN dan SARAN

Sesuai dengan permasalahan yang dipecahkan atau tujuan penelitian ini, ditemukan tiga temuan utama penelitian. Kesimpulan pertama adalah belum semua remaja akhir yang berasal dari gerbangkertasusila mencapai identitas yang koheren. Sedangkan menurut Erikson (1986) bahwa periode remaja akhir setiap individu seharusnya telah berhasil menangani krisis dan mencapai identitas. Tetapi, dalam penelitian ini hal tersebut tidak terjadi.

Kesimpulan kedua mengenai hubungan antara gaya pengasuhan dan status identitas. Erikson (1968) dalam teorinya juga mengemukakan bahwa resolusi identitas atau proses pencarian atau pembentukan identitas bersifat sosial. Salah satu variabel dalam lingkungan sosial yang erat kaitannya dengan remaja adalah keluarga. Keluarga itu sendiri yang memberikan pengaruh besar pada perkembangan anak adalah gaya pengasuhan orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa gaya pengasuhan otoritatif memberikan persentase lebih besar untuk pencapaian identitas yang koheren.

Kesimpulan yang ketiga berhubungan dengan status identitas dengan tingkat kenakalan. Menurut Steinberg (2002) bahwa kenakalan pada periode remaja bukan merupakan suatu hal yang wajar, tetapi merupakan suatu bentuk gangguan perilaku yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah adanya hambatan dalam perkembangan, khususnya perkembangan identitas. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa status identitas yang belum tercapai memiliki persentase lebih besar untuk individu memiliki tingkat kenakalan menengah / berat.

Berkaitan dengan temuan-temuan penelitian tersebut maka dapat diajukan beberapa rekomendasi atau saran, sebagai berikut:

1. Saran untuk Remaja

Perubahan fisik secara besar-besaran yang terjadi pada masa remaja akan dialami semua individu yang berada pada masa tersebut. Pencarian identitas yang membutuhkan banyak eksplorasi akan membuat remaja banyak mencoba hal-hal baru. Konsultasikan semua kegiatan yang akan dilakukan dengan orangtua maupun pembimbing di sekolah agar kegiatan itu mampu dipantau dan menimbulkan efek yang positif untuk perkembangan identitas. Gunakan waktu secara bijak untuk berhubungan dengan orang yang anda

kenal dan mendiskusikan tentang diri anda sebagai seorang pribadi yang utuh.

2. Saran untuk para orangtua

Cara bagaimana orang tua mengasuh anak – disebut gaya pengasuhan - memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan anak. Gaya pengasuhan itu sendiri bisa bervariasi antara orang tua yang satu dengan lainnya. Jika para orang tua menghendak anak-anaknya dapat mencapai perkembangan yang sehat atau normal, maka mereka perlu menerapkan gaya pengasuhan yang lebih tepat, dalam penelitian ini telah ditemukan bahwa gaya pengasuhan yang lebih mendorong perkembangan anak (perkembangan identitas) adalah gaya pengasuhan otoritatif. Jadi, berdasarkan temuan penelitian ini, orang tua dapat memilih atau menerapkan gaya pengasuhan otoritatif untuk mendorong perkembangan anak.

3. Saran untuk sekolah

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan setelah keluarga yang secara budaya telah memainkan peran vital dalam mempengaruhi perkembangan anak atau generasi muda. Sekolah memainkan peran penting dalam membantu setiap anak didik mencapai perkembangan yang optimal. Berdasarkan pada temuan penelitian ini, program-program intervensi identitas yang diberikan oleh sekolah melalui program layanan bimbingan dan konseling sekolah atau program pendidikan psikologis dapat digunakan sebagai salah satu metode intervensi guna menghindarkan anak didik dari kemungkinan mengalami gangguan perilaku atau menangani berbagai gangguan perilaku yang telah terlanjur terjadi. Jadi, para pembimbing, konselor, atau psikolog yang bekerja di sekolah dapat mengembangkan dan menerapkan program-program intervensi untuk mencegah dan menanggulangi gangguan perilaku khususnya kenakalan remaja dengan cara membantu anak didik menangani krisis identitas atau mencapai status identitas koheren.

4. Saran untuk peneliti lain

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan itu bisa berkaitan dengan kerangka kerja teoretik yang digunakan atau berkenaan dengan aspek metodologisnya. Untuk itu, untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan beserta dengan peneapannya bagi kesejahteraan kehidupan umat manusia, diharapkan adanya penelitian-penelitian lanjutan untuk menindak lanjuti penelitian ini, baik berupa penelitian replikasi, perluasan, maupun eksperimentasi untuk menguji temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelson, J. 1980. Handbook of Adolescent Psychology. New York: A Wiley-Interscience Publication.
- Archer, S.L. (1994). Intervention for Adolescent Identity Development. London: Sage Publication.
- Balisteri, E., Rossnagel, N.A.B, & Gfeisinger, K.F. 1995. "Development and preliminary validation

- of the Ego Identity Process Questionnaire.” *Journal of Adolescence*, 18, 179-192.
- Erikson, E.H. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton & Company.
- Hjelle, L.A. & Ziegler, D.J. 1992. *Personality Theories. Basic Assumption, Research, and Applications*, third ed.. New York: McGraw-Hill International Editions.
- Hurlock, E.B. 1980. *Development Psychology, A life Span Approach. Fifth Edition (Psikologi perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan)*. Alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (2011). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- King, L.A. 2007. *The Science of Psychology: An Appreciative View. (Psikologi Umum. Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Buku 1. Alih bahasa oleh Brian Marwendsy. 2010. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Marcia, J.E., Archer, S.L., Waterman, A.S., Orlofsky, J.L., & Matteson, D.R. 1993. *Ego Identity. A Handbook for Psychological Research*. New York: Springer Verlag.
- Papalia, D.E. & Olds, S.W. 1995. *Human Development. sixth ed..* New York: McGraw-Hill, Inc.
- Robinson, C., Mandelco, B., Ohlsen, N.F., & Hart, C.H. 1995. “Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practice: Development of new measure.” *Psychological report*, 77, 819-830.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja*. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence. International ed*. New York: McGraw-Hill., Inc



UNESA

Universitas Negeri Surabaya